



Peran Kreativitas Guru Kristen Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Nara Didik

Patris Boki

Sekolah Dasar Negeri Wame, kecamatan bugukgona, kabupaten. Lanny Jaya.
patrisboki1991@gmail.com

Natan Pahabol

Sekolaha Tinggi teologi Arastamar Wamena
natanpahabo781@gmail.com

Elieser R Marampa

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan
esermarampa@gmail.com

Abstract: *This article examines the role of Christian teachers' creativity and learning motivation on students' achievement. The purpose of this study is to analyse the extent to which teachers' creativity in teaching and students' learning motivation affect their academic outcomes. The research method used is a descriptive qualitative approach with a literature study approach. It can be concluded that teacher creativity in delivering subject matter has a significant impact on student learning motivation. In addition, learning motivation is proven to be a key factor in improving students' academic achievement. The findings emphasise the importance of developing creative and effective teaching strategies to enhance learning motivation and, in turn, students' academic achievement in the context of Christian education. The role of the teacher also greatly influences students' learning motivation, hence the teacher should be able to adjust himself/herself with students so that they get a comfortable and pleasant learning atmosphere.*

Keywords: *Role of Creativity, Christian Teachers, Learning Motivation, Achievement, Learners*

Abstrak: Artikel ini mengkaji peran kreativitas guru Kristen dan motivasi belajar terhadap prestasi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kreativitas guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa memengaruhi hasil akademik mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, motivasi belajar terbukti menjadi faktor kunci dalam peningkatan prestasi akademik peserta didik. Temuan ini menekankan pentingnya mengembangkan strategi pengajaran yang kreatif dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan, pada gilirannya, prestasi akademik siswa dalam konteks pendidikan Kristen dan. Peran guru juga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka dari itu guru harus bisa menyesuaikan dirinya dengan siswa agar mereka mendapatkan kenyamanan dan suasana belajar yang menyenangkan.

Kata Kunci: Peran Kreativitas, Guru Kristen, Motivasi Belajar, Prestasi, Nara Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan pertolongan dan bimbingan terhadap peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki baik potensi jasmani maupun rohani supaya peserta didik mampu mencapai kedewasaan dan peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat, 2019). Oleh karena itu, upaya yang luas harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di semua jenjang

pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Moh Usman berpendapat bahwa “proses belajar mengajar adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian tindakan oleh guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik yang terjadi dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu”(Usman, 2005). Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan prasyarat terpenting bagi terwujudnya proses belajar mengajar formal.

Pembelajaran dapat menjadi cara yang paling tepat untuk mengembangkan potensi anak, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, yaitu: “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berbakat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(UU no 20 Tahun 2003, 2003). Oleh sebab itu berbagai upaya harus dilakukan oleh guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Salah satunya adalah mengembangkan kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran. Mengingat Pendidikan adalah proses edukasi yang melibatkan pemberian pemahaman serta pengalaman beragam kepada siswa dalam bentuk kesempatan belajar agar siswa dapat menangkap semua ide dan meningkatkan semua keterampilan mereka(Alpian et al., 2019). Mengajar bukan lagi usaha menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan peserta didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal (Oktaviani & Wulandari, 2019). Terlebih dalam implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Tetapi kenyataan yang terjadi masih banyak guru yang masih monoton dalam mengajar. Masih banyak guru – guru yang belum menguasai IT sehingga guru-guru kesulitan dalam membuat materi ajar dengan PPT atau sejenisnya.

Padahal Kurikulum pendidikan sekolah dasar (SD) menekankan pada bagaimana memfasilitasi belajar peserta didik untuk berpikir kreatif agar memiliki kompetensi dalam bekerja sama, memahami potensi diri, meningkatkan kinerja dan berkomunikasi secara efektif dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran di SD tidak hanya bertujuan untuk pemahaman pengetahuan saja, tetapi juga kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang kompleks (Fitriyani et al., 2021). Pendidikan di sekolah dasar merupakan fase penting dari perkembangan anak yang akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa datang. Pada dasarnya, peserta didik SD memiliki rasa ingin tahu, tanggap terhadap permasalahan dan kompleksitasnya serta minat untuk memahami fenomena secara bermakna. Sementara itu, kreativitas pada dasarnya berkenaan dengan upaya mengenali dan memecahkan permasalahan yang dihadapi secara efektif dan etis (Kettler et al., 2018). Oleh karena itu, penekanan pada kemampuan berpikir kreatif di tingkat sekolah dasar menjadi penting.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah kesulitan menumbuhkan kreativitas guru dalam mengajar. Kreativitas ini penting untuk menciptakan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa. Menurut Monawati & Fauzi (Monawati. & Fauzi., 2018) salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam memotivasi belajar peserta didiknya. Yang banyak terjadi terkadang guru – guru senior merasa dirinya tidak mampu dan sudah tua untuk belajar IT dan membuat berbagai media pembelajaran. Padahal jika guru kreatif media pembelajaran bukan hanya dari tampilan slide dan materi konten digital saja tetapi bisa berwujud karya inovatif, media ajar bahkan dengan kreatifitas seorang guru dapat menggerakkan siswanya untuk membuat media pembelajaran yang inovatif. Terlebih dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Siswa bukan hanya sekedar menjadi pendengar yang baik tetapi juga harus diajar untuk menjadi pelaku yang baik. Karena tujuan Pendidikan agama Kristen berupaya memperkenalkan siswa kepada Alkitab, mempersiapkan mereka untuk terhubung dan bereaksi kepada Tuhan, memperdalam pembicaraan antarpribadi tentang tantangan manusia, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menerima kebenaran yang mereka ketahui (Paulus Lilik Kristianto, 2006). Oleh sebab itu Kesulitan

menumbuhkan kreativitas guru dalam mengajar, terutama dalam Pendidikan Agama Kristen, sering terjadi karena kurangnya kemampuan dan kepercayaan diri, terutama pada guru senior, padahal kreativitas ini penting untuk memotivasi siswa dan menciptakan media pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga pelaku yang baik dalam memahami dan menerapkan ajaran Alkitab.

Pengembangan kreativitas dalam kelas (pembelajaran) akan menghasilkan peserta didik memiliki motivasi belajar, kreatif dan peserta didik yang kreatif pada umumnya memiliki kemampuan lebih tinggi dan tangguh dibanding peserta didik biasa serta dapat diketahui prestasinya juga akan meningkat. Motivasi sebagai komponen juga akan menghasilkan pembelajaran efektif. Karena siswa yang memiliki motivasi belajar akan lebih jauh mengembangkan daya nalar tinggi yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan pembelajaran. Demikian, peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar akan memiliki daya dorong kuat, percaya diri serta kemampuan berfikir yang tinggi. Tetapi kenyataan yang terjadi efek pandemi covid-19 yang masih terasa adalah menurunnya motivasi belajar siswa. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melihat adanya indikasi bahwa guru Pendidikan Agama Kristen kurang mampu memanfaatkan media dan fasilitas yang ada, cenderung menggunakan metode yang monoton seperti metode ceramah tanpa adanya kombinasi dengan metode-metode yang lain, selain itu dalam proses pembelajaran motivasi siswa terlihat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Peserta didik cenderung sibuk sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung.

Ditemukan beberapa kajian artikel yang telah ditulis peneliti atau penulis terdahulu yaitu oleh Yani Fitriyani dalam judul penelitian *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar adapun hasil penelitiannya menekankan pada* (1) guru sudah kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan konsep imajinatif, merangsang ide dan karya orisinal, menerapkan variasi pola interaksi, gaya mengajar, dan ragam pesan, serta menerapkan evaluasi langsung, (2) guru sudah kreatif dalam menerapkan metode pengajaran yang digunakan dengan menerapkan metode brainstorming dan menggabungkan metode yang ada, (3) guru sudah kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran dan sumber belajar dengan memproduksi media buatan sendiri. Kesimpulannya guru kreatif merupakan guru yang mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, mengembangkan keterampilan hidup, meningkatkan nilai dan membangun serta mengembangkan sikap profesional sesuai era globalisasi (Fitriyani et al., 2021). Penelitian lain juga diteliti oleh Ayudia Nur dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Di Sekolah* adapun kesimpulan penelitian itu menarasikan Motivasi belajar merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seorang siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Annisa, 2019). Dengan adanya motivasi, siswa akan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka ia akan bersungguh-sungguh dalam mendengarkan dan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas. Maka begitu pentingnya penelitian ini yaitu menekankan peran guru juga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka dari itu guru harus bisa menyesuaikan dirinya dengan siswa agar mereka mendapatkan kenyamanan dan suasana belajar yang menyenangkan.

METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui pendekatan kajian Studi literature (Sugiyono, 2019, p. 78). Sumber-sumber data dan kajian deskripsi ini diperoleh dari berbagai literatur dan tentunya memuat sumber primer yang didapat dari teks dan konteks atau ayat alkitabiah. Di mana adanya nilai-nilai dari ayat-ayat Alkitab tersebut yang menjadi pedoman untuk memberikan pemahaman mengenai Peran kreativitas guru Kristen dan motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan prestasi nara didik, karena keduanya saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan efektif. Penulis menggunakan data-data sekunder

dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yang terkait dalam berbagai penelitian seperti buku, jurnal nasional atau internasional, laporan dari portal berita nasional, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang terkait dengan fokus penelitian peran kreativitas guru Kristen dan motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan prestasi nara didik, karena keduanya saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan efektif..

PEMBAHASAN

Definisi Kreativitas Guru

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru melalui interaksi dinamis antara diri mereka dan lingkungan sekitar. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kreativitas berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu (Suharno dan Ana Retnoningsih, 2002). Sedangkan kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Sedangkan siswa adalah pelajar atau peserta didik yang belajar pada jenjang pendidikan tertentu.

Menurut Munandar (Munandar, 2017) kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatannya yang kreatif. Menurut Slameto (2013) bahwa yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Supriadi dalam Rachmawati mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan. Menurut Kuper kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multi-dimensial, sehingga sulit didefinisikan secara operasional. Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta.

Dari berbagai definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir setelah kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu. Kreativitas yang ada pada individu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehingga dapat tercapai penyesuaian diri secara adekuat.

Kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dan pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Hasil tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekedar fantasi. Sumber awal dan perkembangan kreativitas itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam lingkungan keluarga.

Dalam kegiatan belajar mengajar anak yang memiliki kreativitas lebih mampu menemukan masalah-masalah dan mampu memecahkannya pula. Oleh karena itu, guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik sehingga kreativitas, bakat dan minatnya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Proses belajar kreatif sebagai keterlibatan dengan sesuatu yang berarti, rasa ingin tahu dan mengetahui dalam kekaguman, ketidak lengkapan, kekacauan, kerumitan, ketidakselarasan, ketidakteraturan dan sebagainya. Kesederhanaan dari struktur atau mendiagnosis suatu kesulitan dengan mensintesis informasi yang telah diketahui, membentuk kombinasi dengan menciptakan alternatif-alternatif baru, kemungkinan-kemungkinan baru, dan sebagainya. Mempertimbangkan, menilai, memeriksa, dan menguji kemungkinan-kemungkinan baru, menyisihkan, memecahkan yang tidak berhasil, salah dan kurang baik, memilih pemecahan yang paling baik dan membuatnya menarik atau menyenangkan secara estesis, mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada orang lain” (Semiawan, 2015). Dengan demikian dalam belajar kreatif harus melibatkan komponen-komponen pengalaman belajar yang paling menyenangkan dan paling tidak menyenangkan lalu menemukan bahwa pengalaman dalam proses belajar kreatif sangat mungkin berada di antara pengalaman-pengalaman belajar yang sangat menyenangkan, pengalaman-pengalaman yang sangat memberikan kepuasan kepada kita dan yang sangat bernilai bagi kita. Jadi kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menciptakan hal-hal baru pada pembelajaran baik berupa kemampuan mengembangkan kemampuan formasi proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya.

Berdasarkan beberapa definisi yang diuraikan, disimpulkan bahwa kreativitas guru merupakan suatu proses mental seorang pengajar yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, suksesi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Jadi kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang. Kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan. Dari pemikiran yang sederhana itu, penulis melakukan semua aktivitas yang bertujuan untuk memacu atau menggali kreativitas.

Dimensi Kreativitas

Dimensi kreativitas mencakup kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang orisinal serta kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara-cara inovatif. Kreativitas juga melibatkan interaksi kompleks antara pengetahuan, imajinasi, dan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan eksperimen. Torrance dalam Munandar (Munandar, 2017) memilih definisi proses tentang kreativitas, menjelaskan hubungan antara keempat P tersebut sebagai berikut: dengan berfokus pada proses kreatif, dapat dinyatakan jenis pribadi yang bagaimana akan berhasil dalam proses tersebut, macam lingkungan yang bagaimanakah akan memudahkan proses tersebut, dan produk yang bagaimanakah yang akan dihasilkan dari proses kreatif. Kreativitas sebagai kemampuan seseorang memiliki 4 dimensi, yaitu pribadi (person), pendorong (press), proses (process), produk (product). Berikut ini uraian lanjut mengenai 4 (empat) dimensi tersebut yaitu:

Pribadi (Person)

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalisasi dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Menurut Carl Rongers dalam (Munandar, 2017) tiga kondisi dari pribadi yang kreatif adalah sebagai berikut: Keterbukaan terhadap pengalaman, Kemampuan untuk menilai situasi dengan patokan pribadi seseorang, (internal locus of evaluation). Kemampuan untuk

bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep. Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad mengemukakan ciri-ciri pribadi yang kreatif antara lain: Mampu melihat dari segala arah, Hasrat ingin tahu besar, Terbuka terhadap pengalaman yang baru, Suka tugas yang menantang, Wawasan luas, Menghargai karya orang lain (Hamzah B Uno, 2014). Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin akan timbul dan implikasinya.

Proses (Process)

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai. Perlu juga diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif, dan jelas pekerjaan monoton, tidak menunjang siswa untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif. Proses kreativitas menurut Walles dalam Munandar (2017) ada 4 (empat) tahap, yaitu: satu, tahap persiapan, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berfikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang dan sebagainya. Dua, tahap inkubasi, adalah tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri dari masalah tersebut atau tidak memikirkan masalah secara sadar. Mereka melaporkan bahwa gagasan atau inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketidak sadaran penuh. Tiga, tahap iluminasi saat timbulnya inspirasi atau gagasan pemecahan masalah baru. Empat, tahap verifikasi atau tahap evaluasi ialah tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus di uji terhadap realitas.

Produk (Product)

Pada pribadi kreatif, jika memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang menunjang, atau lingkungan yang memberi kesempatan atau peluang untuk bersibuk diri secara kreatif maka diprediksikan bahwa produk kreativitasnya akan muncul. Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (press) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif (Munandar, 2017).

Pendorong (Press)

Bakat kreatif akan terwujud jika adanya dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu. Kategori keempat dari dimensi kreativitas ini menekankan pada dorongan baik dorongan internal maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Mengenai press dari lingkungan, ada lingkungan yang tidak menghargai imajinasi atau fantasi dan menekankan kreativitas dan inovasi.

Setelah mengenal konsep kreativitas ditinjau dari empat aspek yaitu aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk, dan kebutuhan sosial akan kreativitas yang terasa semakin mendesak di dalam pendidikan. Dengan ulasan singkat dari beberapa teori yang melandasi pengembangan kreativitas, yaitu pertama teori tentang pembentukan ciri-ciri kepribadian kreatif, kemudian menyusul teori tentang aspek pendorong kreatif, dan teori tentang proses kreatif serta bagaimana produk kreativitas itu dapat

dinilai. Kreativitas memang seharusnya dilatih dan diberdayakan secara optimal. Tidak mungkin seseorang hanya berdiam diri saja adanya kemampuan untuk kreativitasnya akan berkembang dengan sendirinya. Apabila menginginkan kreativitasnya ingin berkembang maka harus tanggap, mengambil langkah progresif, dan mencari berbagai peluang bagi perkembangan kreativitasnya (Munandar, 2017).

Tujuan Pengembangan Kreativitas

Menurut Munandar ada alasan mengapa kreativitas penting untuk dimunculkan, dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak, antara lain: Pertama, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Kedua, kemampuan berpikir kreatif dapat melihat berbagai macam penyelesaian suatu masalah. Mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain tanpa dibatasi pada hakikatnya akan mampu melahirkan berbagai macam gagasan. Ketiga, bersibuk secara kreatif akan memberikan kepuasan kepada individu tersebut. Hal ini penting untuk diperhatikan karena tingkat ketercapaian kepuasan seseorang akan mempengaruhi perkembangan sosial emosinya. Keempat, dengan kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Gagasan-gagasan baru sebagai buah pemikiran kreatif akan sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan (Julrissani et al., 2020). Jadi tujuan mengembangkan kreativitas pembelajaran adalah sebagai berikut satu, Mengenal cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan teknik-teknik yang dikuasainya. Dua, Mengenalkan cara dalam menemukan alternatif pemecahan masalah. Tiga, Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang sangat tinggi terhadap ketidakpastian. Empat, Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan sikap menghargai hasil karya orang lain.

Treffinger (Munandar, 2017) mengatakan bahwa pribadi kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dalam implikasinya. Tingkat energi, spontanitas, dan berpetualang yang luar biasa sering tampak pada orang kreatif; demikian pula keinginan besar untuk mencoba aktivitas baru yang mengasyikkan – misal untuk menghipnotis, terjun payung, atau menjajagi kota atau tempat baru. Pribadi kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan

Piers (dalam Pakpahan, 2022) menambahkan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut: 1) memiliki dorongan yang tinggi; 2) memiliki keterlibatan yang tinggi; 3) memiliki rasa ingin tahu yang besar; 4) memiliki ketekunan yang tinggi; 5) cenderung tidak puas terhadap kemampanan; 6) percaya diri; 7) memiliki kemandirian yang tinggi; 8) bebas mengambil keputusan; 9) menerima diri sendiri; 10) senang humor; 11) memiliki intuisi yang tinggi; 12) cenderung tertarik pada hal-hal yang kompleks; 13) toleran terhadap ambiguitas; dan 14) bersifat sensitif. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pribadi kreatif dapat diketahui dari aspek kogniti dan afektifnya. Kedua aspek tersebut saling mendukung satu sama lain.

Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri yaitu motivasi dan belajar, namun dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan pengertian dua kata tersebut. Menurut Mc Donald: Motivasi adalah perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁴ Pendapat S Nasution, mengemukakan: Memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya (Hamalik, 2012). Selanjutnya Thomas M. Risk, memberikan pengertian motivasi sebagai berikut: Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu: menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu, membuat seseorang untuk tetap melakukannya, dan membantu seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas. Menurut Tabrani Rusyan, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Rusyan dkk, 2015). Sedangkan menurut Sardiman, Motivasi berasal dari kata *motif* yang diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Sadirman yang mengutip pendapat Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2016).

Terdapat tiga elemen penting yaitu: Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri seseorang yang penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik. Motivasi ditandai dengan munculnya feeling atau reaksi seseorang, dalam hal ini motivasi sangat relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan afeksi dan emosi yang sangat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi dirangsang oleh tujuan, sedangkan tujuan menyangkut soal kebutuhan. Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan suatu kondisi tertentu sehingga siswa mau belajar, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi bisa dirangsang oleh faktor dari luar tetapi tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh guru dapat tercapai. Motivasi belajar sebagai faktor psikis yang berperan menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan banyak kegiatan belajar.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah suatu daya upaya yang mendorong seseorang untuk bertindak dan bertingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Jadi motivasi belajar adalah suatu daya upaya yang mendorong seseorang untuk belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Dimiyanti, motivasi adalah “kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Lembaga motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan pembelajaran pada akhirnya mutu hasil belajar akan terjadi rendah oleh karena itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat agar memiliki motivasi belajar yang kuat.

Jenis-jenis Motivasi Belajar

Ada 2 jenis jenis-jenis motivasi sebagai berikut: Satu, Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri, tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri (Sijabat, 2000, p. 29). Sebagai contoh, seorang anak yang ingin belajar, ia tidak melakukannya tanpa ada suruhan dari orang lain. “Intrinsic motivation are inherent the learning situations and need pupil, needs and purpose (Usman, 2015). Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya ada aktivitas belajar dimulainya diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Kedua, motivasi Ekstrinsik yaitu motivasi Ekstrinsik adalah “motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan ataupun paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan suatu belajar (Usman, 2015).” Yang terpenting bukan belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau mendapatkan hadiah. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilaksanakannya, tidak secara bergayut dengan esensi apa yang dilaksanakannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar mulai

dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Bukan berartimotivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar kegiatan siswa bersifat dinamis, yang berubah-ubah dan juga terdapat komponen-komponen lain dalam proses belajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar terdapat dua jenis, ialah motivasi intrinsik yang artinya motivasi yang timbul dari dalam diri siswa, dan motivasi ekstrinsik yang artinya motivasi yang timbul dari luar diri siswa. Bila siswa telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan rangsangan dari luar dirinya. Siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Kegiatan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa materi pelajaran yang dipelajari karena menjadi kebutuhannya yang sangat berguna baik kini maupun saat yang akan datang. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar ia tidak bosan-bosan dalam belajar. Dan siswa memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang terdidik, yang berpengetahuan luas, memiliki keahlian dalam suatu bidang tertentu. Belajar adalah cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kreatifitas dalam belajar adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi menuju kondisi yang lebih baik.

Sedangkan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri siswa bukan hal yang tidak diperlukan dalam pendidikan. Guru harus bisa membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Di samping itu guru pengelola kelas, administrator, mediator, demonstrator, evaluator, pembimbing tapi juga sebagai motivator. Apa yang dikerjakan guru untuk membangkitkan gairah belajar siswa tidak lain dalam rangka memberi motivasi ekstrinsik kepada siswa. Motivasi ekstrinsik tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Guru perlu memiliki kiat-kiat tertentu untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik siswa, antara lain bagi siswa yang berhasil dalam belajar atau nilai ulangan baik diberi pujian atau penghargaan, Bagi siswa yang malas belajar diberi sanksi atau hukuman bila nilai ulangan jelek.

Definisi Prestasi belajar

Belajar adalah aktivitas mental atau psikologis yang dilakukan seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang berbeda setelah belajar. Gagne menawarkan dua definisi pembelajarannya. Kedua, belajar adalah perolehan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengajaran” (Slameto, 2013).

Kegiatan belajar merupakan suatu proses dan unsur pendidikan yang sangat mendasar pada semua jenjang. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling mendasar dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Kebutuhan belajar individu, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, didorong oleh penggunaan lingkungan sebagai sumber dan media proses pembelajaran, bukan proses pembelajaran yang terbatas pada batas-batas sekolah dan menggunakan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Informasi. Tekanan. Belajar dimaksudkan untuk menjadi terbuka dengan dinamika yang ada. Perubahan yang cepat dari yang tidak diketahui menjadi diketahui membutuhkan pengetahuan yang selalu up-to-date, dan dengan tingkat pendidikan yang terus berkembang karena harapan hidup menjadi lebih kompleks, belajar menjadi pendidikan formal, yaitu belajar sepanjang hayat. Belajar dapat digambarkan sebagai perubahan karena tidak terbatas pada Mendorong individu untuk beradaptasi dengan kebutuhan mereka yang berkembang dan memperoleh kerangka hidup yang lebih baik dan lebih bermakna yang sejalan dengan proses perubahan sikap dan perilaku menuju kedewasaan sangat penting.

Melalui belajar, seseorang memperoleh pengetahuan yang tidak diketahuinya. Belajar juga dapat mengubah pemikiran dan perilaku seseorang menjadi lebih baik, karena seseorang memperoleh pengetahuan baru. Menurut Djamarah, belajar bukanlah proses kosong, bukan tanpa berbagai kegiatan, bukan pula tanpa berbagai kegiatan tetapi penuh dengan permaknaan (Syaiful Bahri Djamarah dan

Aswan Zain, 2016). Dari sini dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku yang lebih baik sebagai hasil dari aktivitas mental dan emosional dalam belajar. Ini tentang memperoleh kecerdasan dan pengetahuan, dan berlatih untuk mengubah perilaku dan reaksi yang ditimbulkan oleh pengalaman. Pembelajaran dapat berlangsung di lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Tidak ada pembelajaran yang berlangsung tanpa aktivitas fisik atau mental selama proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar di sekolah harus berorientasi pada tujuan. Dalam proses belajar mengajar, sudah sewajarnya diharapkan perubahan yang terjadi pada diri siswa akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Melalui proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah, siswa diharapkan dapat mencapai hasil dari kegiatan belajar yang disebut hasil belajar, dan hasil belajar tersebut berujung pada prestasi belajar.

Menurut Nana Sudjana, “Hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah mereka memiliki pengalaman belajar (Nana Sudjana, 2015). Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, guru harus memastikan bahwa setiap siswa mencapai hasil belajar dan kehidupan yang maksimal. Kami harap kami dapat membantu Anda menerapkannya. Keberhasilan belajar adalah hasil yang dicapai atau dicapai oleh seorang siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap karena pengalaman dan latihan yang diterima oleh masing – masing orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Prestasi adalah hasil dari sesuatu yang telah dilakukan atau telah dikerjakan”(Hurommo, 2005). Kata prestasi dari kata Belanda yaitu *Prestatie*, yang kemudian diadopsi menjadi kata bahasa Indonesia *achievement* yang berarti hasil usaha. Prestasi secara harfiah didefinisikan sebagai hasil yang dapat dicapai (dilakukan, dikerjakan). Menurut Mas’ud Hasan Abdul Dahar : “Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu”(Hasan, 2010).

Dari beberapa pengertian prestasi dan belajar di atas, dapat dikatakan bahwa belajar adalah apa yang telah dicapai siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar. Menurut Nana Sudjana, “kinerja pembelajaran harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”(Nana Sudjana, 2009). Suatu prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai dan dipakai sebagai ukuran keberhasilan seseorang. belajar adalah hasil akhir yang dicapai yang dijadikan ukuran keberhasilan. Hasil belajar selalu dikaitkan dengan kurikulum dan standar kompetensi pembelajaran. Kurikulum merupakan materi yang harus disampaikan kepada siswa dalam bentuk pembelajaran dengan standar kompetensi merupakan keterampilan yang harus dicapai siswa. Peran kreativitas guru Kristen dan motivasi belajar sangat penting dalam menentukan prestasi peserta didik. Guru yang kreatif tidak hanya mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan inovatif, tetapi juga dapat membangkitkan minat belajar siswa melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual. Bahkan harus memiliki prinsip kasih sayang dalam perannya untuk melayani (Mega & Arifianto, 2022). Dalam lingkungan pendidikan Kristen, guru memiliki tanggung jawab tambahan untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang holistik.

Kreativitas guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, berinovasi, dan menemukan solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademik mereka. Motivasi belajar juga memainkan peran penting dalam proses ini. Siswa yang termotivasi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, lebih cenderung berkomitmen pada studi mereka, mengatasi tantangan, dan mencapai hasil yang lebih baik. Kombinasi antara kreativitas guru dan motivasi belajar menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan suportif, di mana siswa didorong untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dalam konteks ini, prestasi akademik bukan hanya diukur dari nilai, tetapi

juga dari pengembangan karakter yang memenuhi standart (Hana et al., 2022), dan spiritualitas yang seimbang, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen.

KESIMPULAN

Dalam pendidikan Kristen, peran kreativitas guru sangat penting dalam membentuk proses pembelajaran yang dinamis dan inspiratif. Guru Kristen yang kreatif dapat menghadirkan materi pelajaran dengan cara yang menarik, relevan, dan interaktif, sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan antusias dalam belajar. Motivasi belajar yang tinggi merupakan kunci bagi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Ketika guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangkitkan semangat belajar, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sinergi antara kreativitas guru dan motivasi belajar siswa menjadi faktor penting yang dapat mendorong peningkatan prestasi akademik. Oleh karena itu Peran guru juga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka dari itu guru harus bisa menyesuaikan dirinya dengan siswa agar mereka mendapatkan kenyamanan dan suasana belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Annisa, A. N. (2019). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi siswa di sekolah. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 1–6.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 97–109. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi Belajar Mengajar*. Remaja rosdakarya.
- Hamzah B Uno. (2011). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hana, H., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2022). Kode Etik dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 134–149. <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.132>
- Hasan, M. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Hidayat, R. (2019). *Ilmu pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya.”* LPPI.
- Hurommo. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Mitra Belajar.
- Julrissani, J., Parid, M., & Kusainun, N. (2020). Membangun Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sd Muhammadiyah Karangbendo. *El Midad*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.1757>
- Kettler, T., Lamb, K. N., Willerson, A., & Mullet, D. R. (2018). Teachers’ Perceptions of Creativity in the Classroom. *Creativity Research Journal*. <https://doi.org/10.1080/10400419.2018.1446503>
- Mega, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)*, 1(2), 163–180. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>
- Monawati., M., & Fauzi., F. (2018). Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 21–32. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12195>
- Munandar, U. (2017). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Gramedia Pustaka.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2015). *Penilaian hasil Proses mengajar*. Remaja rosdakarya.

- Oktaviani, N. M., & Wulandari, I. (2019). Implementasi Standar Proses Dalam Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 182. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v8i2.7839>
- Pakpahan, G. (2022). Pembentukan Pribadi Kreatif Dan Semangat Belajar Anak Di Panti Asuhan Rapha-El. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i1.490>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Paulus Lilik Kristianto. (2006). *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Andi Offset.
- Rusyan dkk, A. T. (2015). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja rosdakarya.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, C. (2015). *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Gramedia Pustaka.
- Sijabat, B. S. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Yayasan Kalam Hidup.
- Slameto. (2013). *belajar dan faktor - faktor yang mempengaruhinya*. Rhineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Methodode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dari R&D*. Alfabeta.
- Suharno dan Ana Retnoningsih. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Rhineka Cipta.
- Usman, M. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja rosdakarya.
- UU no 20 Tahun 2003. (2003). *UU no 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas* (Issue 1, pp. 6–8). <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>